

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PANCASILA DAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERIBAHASA INDONESIA

Elisa Nurul Laili¹ dan Sakhi Herwiana²

¹Pendidikan Bahasa Inggris, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari

² Pendidikan Bahasa Inggris, FIP, Universitas Hasyim Asy'ari

E-mail : elisa_nurullaili@yahoo.co.id¹

Abstrak

Pendidikan Karakter selalu menjadi perhatian utama bagi sebagian besar ahli pendidikan, yang terdiri atas akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui semboyan Revolusi Mental, juga berperan besar dalam membangun pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam peribahasa Indonesia. Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Selain itu, karena penelitian dilakukan dengan penelusuran pustaka dan dokumen, maka penelitian ini termasuk kategori studi pustaka atau library research.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Pancasila, Kearifan Lokal, Peribahasa Indonesia

Abstract

Character Education has always been a major concern for most education experts, consisting of academics and education practitioners in Indonesia. The Indonesian government, through the slogan Mental Revolution, also plays a major role in building character education in Indonesia. This study aims to describe and explain the character values based on local wisdom found in Indonesian proverbs. This research design is descriptive qualitative. In addition, because the research was conducted by searching libraries and documents, this research is included in the category of library research or library research.

Keywords: Character Education, Pancasila, Local Wisdom, Indonesian Proverbs

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter selalu menjadi perhatian utama bagi sebagian besar ahli pendidikan, yang terdiri atas akademisi dan praktisi pendidikan di Indonesia. Pemerintah Indonesia, melalui semboyan Revolusi Mental, juga berperan besar dalam membangun pendidikan karakter di Indonesia. Tak dapat dipungkiri, pendidikan karakter pada masa kini menjadi perhatian serius bagi masyarakat dan pemerintah di Indonesia. Karakter disini, tentu saja adalah karakter yang positif.

Mengutip dari syair sastrawan Arab, Syaqui dalam Baradja [1], ia mengatakan: “Bangsa-bangsa tetap hidup selama mereka berakhlak. Bila akhlak mereka lenyap, maka merekapun binasa”. Ia menambahkan pula “Tidaklah makmur bangunan suatu kaum apabila jiwa mereka roboh.” Penyair lain mengatakan: “Tidaklah negeri menjadi sempit lantaran banyak penghuninya, tetapi akhlak masyarakatlah yang membuatnya sempit.” Ditegaskan pula, “Bila akhlak manusia tidak menjadi lapang, maka negeri yang luas menjadi sempit.” Hal ini mencerminkan bahwa suatu bangsa akan maju dan kuat, bila rakyatnya memiliki karakter positif yang kuat dan tertanam dalam jiwa mereka.

Karena itu, kajian tentang pendidikan karakter selalu menarik dan tak pernah ketinggalan zaman. Meskipun banyak peneliti telah melakukan kajian mengenai pendidikan karakter, namun persoalan ini selalu memiliki celah dan kebaruan untuk diteliti. Dengan berbagai sumber dan data yang berbeda, kajian tentang pendidikan karakter selalu menjadi topik yang hangat dan pantas untuk digali lebih dalam. Agar khazanah pengetahuan tentang pendidikan karakter dan perkembangannya selalu *up to date* dan *novelty*.

Telah banyak penelitian mengenai pendidikan karakter yang telah dilakukan, misalkan Fahham [2], Afifudin [3], Kristiawan [4], Adhani [5], Syafei [6], Maneechukate [7] dan Nizarani [8]. Sebagian besar penelitian mengambil tempat pondok pesantren dan sekolah sebagai sumber data. Masih sedikit peneliti yang mengambil data penelitian yang bersumber pada peribahasa Indonesia. Dalam penelitian tersebut juga masih belum dikaji lebih dalam tentang nilai karakter berbasis kearifan lokal dalam peribahasa Indonesia. Meskipun artikel ini hanya

sebagian temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, namun diharapkan agar dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter di Indonesia.

Berangkat dari pemikiran ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang pendidikan karakter dengan berbasis kearifan lokal yang bersumber dari peribahasa-peribahasa yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal yang terdapat dalam peribahasa Indonesia.

2. KAJIAN TEORI

Peribahasa adalah (1) kelompok kata atau kalimat yang susunannya tetap dan biasanya mengisahkan maksud tertentu, dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan, (2) ungkapan atau kalimat ringkas padat, yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku [9].

Abbas [10] mengungkapkan bahwa peribahasa adalah salah satu bentuk sastra lisan yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya dalam khazanah dunia kesustraan. Dilihat dari cara pengungkapannya yang istimewa, peribahasa mengandung nilai sastra tinggi, karena bentuknya yang singkat dan padat, namun jelas dan mengandung makna umum. Kata-kata yang biasa digunakan dalam peribahasa juga mengandung maksud tertentu yang bernilai atau berkonotasi pada referensi rasa.

Darmasoejtjpta [11] menyatakan bahwa peribahasa merupakan suatu perumusan atas kebijaksanaan dalam masyarakat yang mengindikasikan adanya sikap waspada dan hati-hati, yang erat kaitannya dengan nilai moral serta kebajikan dalam hidup. Nilai-nilai moral dan kebajikan ini sangat berguna dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Selain itu, peribahasa juga menjadi salah satu artefak kebudayaan milik masyarakat, yang dapat menjadi media pengungkap jiwa atau batin serta penanda nilai luhur budaya suatu masyarakat.

Sibarani [12] menyatakan bahwa kearifan lokal sering dianggap padanan kata Indigenous Knowledge, yakni kebiasaan, pengetahuan, persepsi, norma, dan kebudayaan yang dipatuhi bersama suatu masyarakat (lokal) dan hidup turun-temurun. Kearifan lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

3. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena tidak menguji hipotesis, maka penelitian ini termasuk penelitian kebahasaan yang dikategorikan sebagai penelitian kualitatif [13]. Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan peribahasa, bentuk dan maknanya serta hubungannya terhadap pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara kualitatif. Selain itu, karena penelitian dilakukan dengan penelusuran pustaka dan dokumen, maka penelitian ini termasuk kategori studi pustaka atau *library research*.

Sumber data penelitian ini adalah buku kumpulan *3166 Peribahasa Indonesia* yang disusun oleh Adzim [14]. Sedangkan data penelitian diambil dari buku tersebut, yakni peribahasa-peribahasa dalam bahasa Indonesia yang berhubungan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Adapun data penelitian dikumpulkan dengan teknik simak bebas libat cakap [15], karena peneliti tidak terlibat dalam peristiwa tutur peribahasa. Data berupa dokumen tertulis, direduksi dan klasifikasi dengan teknik catat. Lalu dianalisis untuk mendeskripsikan sesuai rumusan masalah penelitian.

4. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Nilai Karakter Religi pada Peribahasa Indonesia

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki sifat yang religius. Berbagai aspek perilaku kehidupan mereka tak dapat dilepaskan dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai karakter religius tersebut. Karena itu, menurut Al Wasilah [16], salah satu karakter dari *local genius* dapat dilihat dari keterkaitan dengan sistem kepercayaan. Aspek religius mengindikasikan penghambaan kepada Sang Pencipta, yakni Allah SWT. Penghambaan ini diwujudkan dengan internalisasi dan eksternalisasi peningkatan iman dan taqwa seseorang. Hal ini dapat terlihat dari peribahasa berikut:

1. “*Habis akal, baru tawakal*” yang artinya, sesudah habis segala ikhtiar barulah berserah kepada Tuhan.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa Tuhan adalah puncak dari segala penghambaan. Manusia berusaha dan berupaya untuk memperbaiki kehidupan, namun hasilnya diserahkan kepada Tuhan. Hal ini mencerminkan nilai religius yang mendalam, yakni walaupun manusia berusaha sekeras apapun, bila Tuhan tidak menghendaki, maka akan sia-sia belaka. Karena itu, manusia hendaklah mendekat kepada Tuhan agar segala keinginan dan permohonannya dikabulkan.

Selain itu, dalam peribahasa ini, ‘berserah kepada Tuhan’ dapat dimaknai pula bahwa manusia hendaklah rendah hati dan sabar akan ketentuan Tuhan. Manusia memiliki kedudukan di bawah Tuhan dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Manusia juga harus percaya bahwa keputusan dari Tuhan adalah yang terbaik, karena

Tuhan adalah Maha Pencipta yang menciptakan takdir baik, serta Maha Mengetahui keputusan terbaik baik setiap makhluknya.

2. *“Hidup dikandung adat, mati dikandung tanah”* yang artinya, hidup hendaknya menurut dengan adat yang berlaku, setelah mati berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa manusia selagi hidup hendaknya menaati aturan yang diciptakan masyarakat dimana dia berada. Namun, ketika telah meninggal, manusia hanya bisa pasrah dan berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, manusia juga diingatkan bahwa kehidupan di dunia tidaklah kekal dan abadi karena manusia pasti akan mati.

Karena manusia pasti akan mati, peribahasa ini juga menyiratkan maksud bahwa manusia hendaklah mempersiapkan diri untuk menuju kehidupan selanjutnya, pasca kematian. Agar nanti saat berada di dunia yang abadi, atau alam akhirat, manusia tidak menyesal karena telah menyalakan sisa umurnya. Bila manusia lebih merenungi makna peribahasa ini lebih dalam, maka dalam kehidupannya akan lebih bijaksana. Kehidupan di dunia lebih teratur dan damai, karena mengikuti adat dan peraturan dalam masyarakatnya, serta lebih hati-hati karena selalu ingat bahwa nanti akan meninggalkan dunia ini untuk menuju kehidupan lain yang lebih kekal.

Kedua peribahasa di atas merupakan cerminan dari Pancasila sila yang pertama, yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa.” Adapun pengembangan butir-butir yang selaras dari nilai karakter yang tercermin dalam sila pertama Pancasila adalah: (1) Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dengan penganut kepercayaan yang berbeda-beda terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (4) Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (5) Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah masalah yang menyangkut hubungan pribadi manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (6) Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, (7) Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.

Nilai Karakter Sosial Kemasyarakatan pada Peribahasa Indonesia

Dilihat dari aspek sosial kemasyarakatan, peribahasa Indonesia mencerminkan kearifan lokal yang mengandung nilai sosial kemasyarakatan yang sangat tinggi. Cerminan kepedulian dan kesalehan sosial juga terlihat dari berbagai kandungan isi peribahasa tersebut. Di antaranya, terdapat nilai yang mengandung kerjasama, kerukunan, tolong menolong antar masyarakat, gotong royong serta membuang segala bentuk sifat egois dan individualis. Hal ini disebabkan karena sifat manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri. Manusia saling bergantung dan membutuhkan satu sama lain. Hal ini dapat terlihat dari peribahasa berikut:

1. *Bagai aur dengan tebing* yang artinya, orang yang hidup saling tolong menolong, bersahabat dan rukun.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa manusia hendaklah selalu tolong menolong agar kerukunan dapat selalu terjalin. Bila dalam masyarakat saling membantu, saling bersahabat dan rukun, maka kehidupan berbangsa dan bernegara juga akan selalu damai dan harmonis. Peribahasa ini juga mencerminkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dari orang lain. Karena itu, hendaknya tidak lupa untuk saling membantu bila ada tetangga atau sahabat yang berada dalam kesulitan.

2. *Adat hidup tolong menolong, syariat palu memalu* yang artinya, hidup bermasyarakat hendaknya bergotong royong.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa dalam hidup bermasyarakat, manusia hendaknya bergotong royong agar lebih meringankan tugas dan pekerjaan. Bergotong royong merupakan cerminan kearifan lokal warisan leluhur masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan kemasyarakatan yang menerapkan pola gotongroyong misalnya poskamling atau ronda dan jaga kampung, kegiatan bersih desa, membangun tempat ibadah, kerja bakti lingkungan, dan lain-lain.

3. *Elok dirasa ketuju orang* yang artinya memberikan tenggang rasa ke orang lain.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa manusia hendaknya selalu bertenggangrasa terhadap orang lain. Tenggang rasa dapat berarti menghargai dan menghormati keyakinan, kepercayaan, pendapat, hak dan kewajiban orang lain. Karena meskipun manusia adalah makhluk sosial, namun manusia memiliki akal dan pikiran sendiri yang senantiasa berkembang dan digunakan untuk memenuhi tujuan dan cita-cita hidupnya. Adakalanya kita harus menghargai dan menghormati keinginan serta keputusan orang lain agar kehidupan bermasyarakat lebih rukun dan harmonis.

Ketiga peribahasa di atas merupakan cerminan dari Pancasila sila yang kedua, dan ketiga, yakni “Kemanusiaan yang adil dan beradab” dan “Persatuan Indonesia.” Adapun butir-butir yang selaras dan pengembangan dari sila kedua adalah: (1) mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, (2) mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya, (3) mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, (4)

mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan *tepa selira*, (5) mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain, (6) menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, (7) gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, (8) berani membela kebenaran dan keadilan, (9) Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, (10) mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.

Adapun butir-butir yang selaras dan pengembangan dari sila ketiga adalah: (1) mampu menempatkan persatuan, kesatuan serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan, (2) sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan, (3) mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa, (4) mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia, (5) memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, (6) mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar *Bhinneka Tunggal Ika*, (7) memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.

Nilai Karakter Budaya pada Peribahasa Indonesia

Nilai karakter budaya, yang terdapat dalam peribahasa Indonesia mencerminkan kearifan lokal yang mengandung berbagai nilai filosofis dalam kehidupan, antara lain; ikut melestarikan tradisi nenek moyang untuk memohon keselamatan, kesuksesan, dan kemakmuran dalam kehidupan. Tentunya ini merupakan sebuah keistimewaan dalam kebudayaan Indonesia. Salah satu pemertahanan kekayaan khazanah budaya dalam kehidupan berbangsa adalah dengan melestarikan kebudayaan itu sendiri. Peribahasa dapat digunakan pula sebagai salah satu media pendidikan dalam masyarakat, yang bertujuan untuk membentuk identitas dan jati diri mereka. Hal ini dapat terlihat dari peribahasa berikut:

1. *Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya* yang artinya tiap-tiap daerah, kelompok, negeri memiliki adat istiadatnya sendiri.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa sekelompok manusia atau masyarakat pasti memiliki adat istiadat masing-masing. Sebagai bagian dari masyarakat tersebut, kita harus menghormati adat istiadat masyarakat tempat kita tinggal. Kita juga harus menaati setiap aturan dan norma dalam masyarakat tersebut agar menjadi anggota masyarakat yang disiplin, patuh, dan taat. Bila semua anggota masyarakat memiliki kesadaran untuk disiplin, taat, patuh, dan menjaga adat istiadat ini, maka kehidupan berbangsa dan bernegara akan lebih rukun dan harmonis.

2. *Tak keruh laut oleh ikan, tak runtuh gunung oleh kabut* yang artinya adat istiadat suatu daerah tidak berubah walaupun bermacam-macam paham ada di dalamnya.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa setiap masyarakat akan memiliki adat istiadat serta kebudayaan yang selalu melekat dan menjadi ciri khas suatu masyarakat tersebut. Bahkan kebudayaan tersebut akan melandasi setiap pemikiran dan aktivitas masyarakatnya. Adat istiadat maupun budaya tersebut juga akan selalu terjaga dan membentuk jati diri masyarakatnya asalkan semua anggota masyarakat juga harus turut menjaganya. Adat istiadat dan budaya akan menjadi filter atau penyaring dari pengaruh negatif, sehingga adat dan budaya akan menimbulkan pengaruh yang positif bagi masyarakat.

Nilai Karakter Ekonomis pada Peribahasa Indonesia

Kearifan lokal yang mengandung nilai karakter ekonomis juga terdapat dalam peribahasa Indonesia. Nilai karakter ekonomis tersebut tercermin dari pesan dan nasihat yang terdapat dalam peribahasa bahwa manusia hendaknya selalu berusaha dan bekerja keras untuk memperoleh rezeki dan penghidupan. Faktor yang sering menjadi permasalahan utama dalam kehidupan adalah faktor ekonomi. Sebenarnya karakter ekonomis ini telah disiratkan dalam beberapa peribahasa Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari peribahasa berikut:

1. *Rajin mengais, tembolok berisi* yang artinya kalau rajin bekerja, rejeki akan bertambah.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa setiap manusia atau individu harus terus bekerja dan berusaha agar memperoleh penghidupan yang layak. Selagi mau berusaha, manusia akan memperoleh rezeki. Jadi, pada dasarnya, rezeki tiap individu bergantung pada kemauannya untuk selalu berusaha.

2. *Ada paha ada kaki, nyawa ada rezeki* yang artinya selama masih hidup, asalkan mau berusaha, selalu ada rezeki.

Peribahasa di atas memiliki pesan yang hampir sama dengan peribahasa sebelumnya, yakni manusia harus selalu berusaha sepanjang hidupnya agar memperoleh rezeki.

3. *Segan berkayuh, hanyut serantau* yang artinya, Jika tidak mau berusaha atau bekerja akan mendapatkan celaka, bahkan membawa celaka orang lain pula.

Peribahasa di atas mencerminkan bahwa setiap manusia harus berusaha memenuhi kehidupannya dengan bekerja. Bila orang tidak mau bekerja dan berusaha, maka dia tidak hanya merugikan dirinya sendiri, melainkan orang lain akan ikut terkena dampaknya. Dapat terlihat bahwa berbagai tindak kejahatan dan kriminalitas sering terjadi karena oknum tersebut malas bekerja. Ingin memperoleh uang yang banyak, namun malas untuk bekerja. Akhirnya, mereka mengambil jalan pintas yang terkadang merugikan orang lain, bahkan menghalalkan segala cara walaupun itu salah.

Ketiga peribahasa di atas merupakan cerminan dari Pancasila sila yang kelima, yakni “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.” Adapun pengembangan butir-butir Pancasila yang selaras dari sila kelima ini adalah: (1) mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan, (2) mengembangkan sikap adil terhadap sesama, (3) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (4) menghormati hak orang lain, (5) suka memberi pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri, (6) tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain, (7) tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah, (8) tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum, (9) suka bekerja keras, (10) suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama, (11) suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa peribahasa Indonesia mengandung nilai-nilai karakter yang berbasis Pancasila dan kearifan lokal. Nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal tercermin dalam nilai karakter religius, nilai karakter sosial kemasyarakatan, nilai karakter budaya dan nilai karakter ekonomis. Sedangkan sila dan butir-butir Pancasila yang sejalan dengan karakter-karakter tersebut terdapat dalam sila kesatu, sila kedua, sila ketiga, dan kelima Pancasila. Keseluruhan nilai karakter saling terkait satu sama lain dalam pengembangan dan penjabaran dalam butir-butir Pancasila.

Makalah ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan kearifan lokal. Mengingat banyak sekali adat istiadat dan kebudayaan dari berbagai suku dan komunitas masyarakat di Indonesia, maka perlu digali lagi pendidikan karakter berbasis masing-masing khazanah budaya dan kearifan lokal masing-masing untuk semakin memperkaya wawasan pendidikan karakter di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Baradja, Umar. 1991. *Bimbingan Akhlak Bagi Putri-Putri Anda. Terj: Al-Akhlaq lil Banat*. Jakarta: Pustaka Amani
- [2] Fahham, A. Muchaddam. 2013. “Pendidikan Karakter di Pesantren” dalam *Jurnal Aspirasi*, Vol.4 No. 1, hal: 29-45
- [3] Afifudin. 2016. “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an: Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (Snw) Di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone.” Dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 19 No. 1, hal: 30-41
- [4] Kristiawan, M. 2016. “Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia.” Dalam *Jurnal Ta’dib*, 18 (1), hal: 13-25
- [5] Adhani. 2016. “Peribahasa, Maknanya, dan Sumbangannya Terhadap Pendidikan Karakter” dalam *jurnal Magistra*. No. 97 Th. XXVIII September 2016, hal: 97-110
- [6] Syafei, Imam. 2017. “Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter” dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Volume 8, No I, hal: 61-82
- [7] Maneechukate, Siriporn. 2018. “Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa” dalam *jurnal Indonesian Language Education and Literature*. <http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>. Vol. 4, No. 1, Desember 2018, hal: 91-02
- [8] Nizarani. 2019. “Manajemen Pendidikan Karakter Sekolah Islam Terpadu Berbasis Pesantren” dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, hal: 1134-1147
- [9] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Revisi. Jakarta: Balai Pustaka
- [10] Abbas, S.R.S. 1987. *Kamus Peribahasa*. Bandung: Angkasa
- [11] Darmasoetjipta, F.S. 1985. *Kamus Peribahasa Jawa dengan Penjelasan Kata-kata dan Pengertiannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- [12] Sibarani, Robert. 2014. *Kearifan Lokal*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- [13] Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- [14] Adzim, Khairul. 2003. *3166 Peribahasa Indonesia*. Surabaya: Cahaya Agency
- [15] Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- [16] Al Wasilah, Chaedar, dkk. 2009. *Etnopedagogis*. Bandung: Kiblat